

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental berdasarkan Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2024 adalah kondisi di mana individu dapat tumbuh secara fisik, mental, psikologis, spiritual, dan sosial. Dengan situasi ini, individu dapat menyadari potensi yang dimilikinya dan dapat berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Pasal 70 menjelaskan bahwa individu dengan gangguan jiwa berhak atas akses pelayanan kesehatan jiwa di tempat yang mudah diakses dan sesuai standar layanan kesehatan jiwa. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan obat psikofarmaka sesuai dengan kebutuhan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Gangguan mental menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2022) merupakan pola pikir atau berperilaku yang dapat diamati secara klinis pada individu. Pola ini bisa menimbulkan rasa sakit atau kesedihan yang mendalam, mengganggu kemampuan individu untuk menjalankan fungsi penting, atau meningkatkan risiko kematian, kehilangan kebebasan, atau kesulitan dalam menjalani hidup (APA, 2022).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024), gangguan mental terjadi ketika individu merasa tidak puas, sulit mengatasi permasalahan hidup, menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara tepat, serta menunjukkan sikap negatif terhadap diri sendiri atau orang lain. WHO (2024) juga menyatakan bahwa sekitar 10% orang dewasa saat ini mengalami masalah kesehatan mental, dan diperkirakan 25% dari populasi akan mengalami gangguan jiwa pada fase tertentu dalam hidup mereka. Penyakit jiwa menyumbang 13% dari keseluruhan penyakit dan diperkirakan akan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030 (Apriliani, 2020).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa kronis yang memberikan beban besar bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Beban tersebut tidak hanya berupa gejala psikotik seperti halusinasi dan waham, tetapi juga gejala residual dan kronis yang berdampak pada fungsi sehari-hari. Salah satu konsekuensi penting pada klien skizofrenia adalah munculnya harga diri rendah kronis (HDRK). Harga diri rendah kronis memengaruhi berbagai aspek kehidupan klien, di antaranya: Motivasi rendah: klien kehilangan dorongan untuk melakukan aktivitas sederhana maupun mencapai tujuan hidup. Menarik diri: cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosial, enggan berinteraksi, dan lebih memilih menyendiri.

Kepatuhan rendah terhadap pengobatan dan terapi: klien sering menolak atau lalai minum obat karena merasa tidak berguna. Risiko bunuh diri atau menyakiti diri: evaluasi diri yang negatif secara terus-menerus dapat memicu pikiran untuk mengakhiri hidup. Kualitas hidup buruk: klien sulit berfungsi secara optimal dalam aspek pekerjaan, hubungan sosial, maupun pemenuhan kebutuhan dasar.

Ruang Dahlia RS Bhayangkara Tk.I Puskor POLRI Jakarta merupakan salah satu ruang rawat jiwa yang menangani pasien dengan gangguan skizofrenia. Sebagai lahan praktik, ruang ini memiliki relevansi penting dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa. Klien yang dirawat di ruang Dahlia sering kali menunjukkan gejala residual seperti harga diri rendah kronis, sehingga membutuhkan intervensi non-farmakologis yang bermakna. Keberadaan intervensi kreatif dan terapeutik sangat diperlukan untuk melengkapi terapi farmakologis, meningkatkan partisipasi klien dalam perawatan, serta membantu pemulihan psikososial.

Proporsi penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa terbesar adalah 7 dari 1.000 orang, yang setara dengan 1,6 juta orang (Riskesdas, 2022). Wilayah dengan jumlah penderita gangguan jiwa terbesar adalah DKI Jakarta (4,3%), Aceh (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), Nusa Tenggara Barat (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), Jawa Tengah (6,8%), dan Jawa Timur (1,7%) (Kemenkes, 2023). Di Jakarta, khususnya di Rumah Sakit

Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri Jakarta di Ruang Dahlia, terdapat 46 pasien yang dirawat inap karena gangguan jiwa dalam rentang waktu enam bulan terakhir, yaitu dari bulan Januari hingga Juli 2023. Dari jumlah tersebut, 15 orang mengalami harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah salah satu jenis gangguan jiwa yang dalam bahasa Jawa disebut *minder*. Jika seseorang mengalami harga diri rendah terus-menerus, biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti merasa bersalah, tidak mampu, tegang karena peran yang dijalani, mudah tersinggung, hingga melakukan tindakan yang merusak terhadap diri sendiri maupun orang lain (Nurhalimah, 2023).

Harga diri rendah kronis adalah perasaan negatif terhadap diri sendiri, seperti merasa tidak percaya diri, tidak berharga, tidak berguna, lemah, pesimis, tidak ada harapan, serta merasa putus asa (Nurarif, dkk, 2024). Menurut hasil riset Malhi (2021), harga diri rendah kronis bisa terjadi karena seseorang memiliki cita-cita yang rendah. Cita-cita yang rendah membuat tantangan untuk mencapai tujuan menjadi lebih kecil, sehingga usaha seseorang juga menjadi rendah. Akibatnya, kinerja atau penampilan seseorang tidak mencapai tingkat maksimal. Pasien yang mengalami harga diri rendah sering kali merasa dirinya tidak berguna, mengeluh tidak mampu melakukan apa-apa, mengkritik diri sendiri, tidak menatap mata lawan bicara, menampilkan ekspresi malu, merasa bersalah, hingga dapat menyakiti diri sendiri atau melakukan tindakan yang tidak diinginkan (Muhith, 2020).

Penyebab munculnya harga diri rendah kronis sering muncul pada masa kecil, saat seseorang sering disalahkan dan jarang diberi pujian atas keberhasilannya. Saat remaja, keberadaannya kurang dihargai, tidak ada kesempatan, dan tidak diterima. Di usia dewasa awal, orang tersebut sering mengalami kegagalan di sekolah, pekerjaan, atau pergaulan. Harga diri rendah kronis muncul ketika lingkungan sekitar cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuan seseorang (Malhi, 2021). Jika harga diri rendah tidak segera diatasi, dampaknya bisa sangat negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti depresi, kesulitan dalam hubungan sosial, isolasi, hingga risiko

melakukan tindakan kekerasan atau bunuh diri.

Untuk meningkatkan kemampuan pasien dengan harga diri rendah kronis dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dapat dilakukan terapi seni seperti menggambar, yang merupakan bagian dari terapi lingkungan. Terapi lingkungan berkaitan erat dengan pengaruh psikologis dari praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi antara aspek fisik dan psikologis. Pendekatan ini mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak.

Terapi menggambar memberikan kesempatan kepada pasien untuk menyampaikan perasaan atau masalah yang dialaminya melalui cara menggambar. Kegiatan ini bisa dilakukan sendirian atau bersama orang lain di berbagai tempat seperti rumah sakit, klinik, atau rumah rehabilitasi. Menggambar dapat membuat pasien lebih tenang dan fokus pada kegiatan tertentu. Manfaatnya adalah pasien dapat menyampaikan perasaan mereka dan mengingat hal-hal positif yang bisa dilakukan, sehingga menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Dalam terapi ini, klien boleh menggunakan gambar apa pun yang mereka suka. Hal ini karena pada saat menilai kemampuan menggambar, klien diminta menjelaskan gambar yang dibuat. Dengan menggunakan gambar bebas, pasien lebih mudah menceritakan apa yang mereka gambar. Tujuan terapi menggambar adalah membantu klien menyampaikan apa yang mereka rasakan serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pemahaman diri. Selain itu, klien juga bisa mengevaluasi hal-hal positif pada diri sendiri.

Dalam penerapan terapi menggambar, perawat dapat memahami perkembangan klien, kondisi emosional, serta masalah seperti harga diri rendah kronis, diagnosa awal, dan melakukan intervensi sesuai kebutuhan klien. Melalui kegiatan menggambar, orang yang mengalami gangguan mental dapat menyampaikan pikiran dan perasaan melalui gambar secara nonverbal. Aktivitas seni memberikan manfaat yang baik dalam kondisi mental seseorang. Dengan berkesenian, klien bisa lebih berani menyampaikan perasaan, lebih fokus, dan merasa lebih rileks. Aktivitas seni juga bisa menjadi

sarana bagi pasien untuk menyampaikan emosi dan kondisi mental mereka. Bagi psikolog medis, hasil gambar atau karya seni pasien dapat membantu memahami dan mengidentifikasi masalah psikologis, sehingga tindakan medis atau konseling bisa dilakukan selanjutnya.

Harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti mengurangi partisipasi sosial, mengganggu hubungan dengan orang lain, menurunkan kecerdasan, dan meningkatkan risiko melakukan tindakan kekerasan atau bunuh diri. Untuk mengatasi hal ini, perawat memiliki peran dalam memberikan asuhan secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Peran perawat dalam penanganan harga diri rendah kronis melalui terapi menggambar. Seorang perawat jiwa memiliki peran sentral dalam membantu klien skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis, antara lain: Pendidik: memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat terapi menggambar kepada klien dan keluarga. Fasilitator: menyediakan media, lingkungan yang aman, serta suasana terapeutik agar klien dapat mengekspresikan diri. Motivator: memberi dorongan, pujian spesifik, dan penguatan positif selama proses terapi. Observer: melakukan observasi perilaku, ekspresi emosi, dan respons klien selama terapi untuk menilai efektivitas intervensi. Evaluator: menilai perubahan skor harga diri dan indikator perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Advokat: memperjuangkan kebutuhan klien untuk memperoleh intervensi non-farmakologis yang mendukung pemulihan. Kolaborator: bekerja sama dengan tim kesehatan jiwa lainnya (psikiater, psikolog, pekerja sosial) serta keluarga untuk mencapai tujuan terapi. Dengan menjalankan peran tersebut, perawat dapat meningkatkan kualitas asuhan, memperkuat kepercayaan diri klien, serta mendukung proses pemulihan yang holistik.

Menurut Mulyawan (2024), penerapan aktivitas seperti menggambar dapat bermanfaat dalam mengatasi gangguan mental terutama bagi pasien dengan harga diri rendah kronis. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pada kelompok yang mendapat intervensi ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Sementara itu, pada kelompok kontrol, aktivitas pasien justru menurun (pre-

value > 0,05). Terapi seni, khususnya menggambar, disarankan sebagai pilihan untuk membantu pasien dengan harga diri rendah kronis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin membahas topik ini dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Klien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis : Terapi Menggambar di Ruang Dahlia RS Bhayangkara Tk.I Puskor Polri Jakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses dan hasil asuhan keperawatan jiwa pada klien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis melalui terapi menggambar di Ruang Dahlia RS Bhayangkara Tk.I Puskor POLRI Jakarta?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan proses asuhan keperawatan dan mengevaluasi efek terapi menggambar terhadap indikator HDRK pada klien skizofrenia di Ruang Dahlia.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Dapat melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami gangguan harga diri rendah kronis.
- b. Menyusun rencana keperawatan spesifik harga diri rendah kronis berbasis terapi menggambar.
- c. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan masalah diri rendah kronis.
- d. Mampu menyusun rencana intervensi keperawatan untuk klien dengan masalah harga diri rendah kronis.
- e. Dapat melakukan implementasi intervensi keperawatan pada klien yang mengalami harga diri rendah kronis.
- f. Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada klien skizofrenia dengan gangguan harga diri rendah kronis.
- g. Mengukur perubahan indikator harga diri rendah kronis pre-post intervensi.
- h. Menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan solusi pelaksanaan

terapi

- i. Menyusun rekomendasi untuk perawat, keluarga, dan rumah sakit.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat Bagi Klien

Klien dan keluarganya dapat menerima pelayanan kesehatan yang berkualitas serta memahami cara perawatan yang diajarkan perawat. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi dan menerapkan perawatan ringan secara mandiri

2. Manfaat Bagi Perawat

Penelitian ini menjadi bahan informasi mengenai asuhan keperawatan jiwa pada klien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis melalui terapi menggambar di Ruang Dahlia RS Bhayangkara Tk.I Puskor Polri Jakarta. Dengan ini, perawat dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas pelayanan yang diberikan di rumah sakit.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dan referensi pembelajaran mengenai asuhan keperawatan jiwa pada klien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis melalui terapi menggambar di ruang Dahlia, RS Bhayangkara Tk.I Puskor Polri Jakarta.

4. Manfaat Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan ilmiah dalam penerapan asuhan keperawatan untuk klien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan bagi klien.

5. Manfaat Bagi Mahasiswa

Menambah pengalaman ilmiah dan keterampilan klinis dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, khususnya penerapan terapi aktivitas sebagai intervensi non-farmakologis, serta memperkuat kemampuan analisis kasus dan penulisan ilmiah.